

Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Ziya, Ingatan, dan Tontonannya)

Nella Novriyanti Saputri^{1*}

STAI AL Fatah Cileungsi^{1*}

Penulis Korespondensi*: nellanovriyantis@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah ketertarikan pada subjek penelitian yang menguasai kosakata dalam bahasa Inggris dan sesekali berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, padahal bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga adalah bahasa Indonesia. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena dan dilema ingatan dalam pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini dikaitkan dengan ingatan anak terhadap kisah-kisah yang dialaminya dan apa yang didengar maupun dilihatnya di media elektronik. Menurut Fatmawati (2015), secara umum proses pemerolehan bahasa anak melalui dua proses, yaitu tanpa disadari menguasai bahasa Ibu, dan kemudian memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing. Subjek penelitian yaitu Ziya, anak berusia 3 tahun 4 bulan dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa televisi dapat berdampak positif terhadap pemerolehan bahasanya selama dikontrol dengan benar. Ziya yang memperoleh bahasa pertama bahasa Indonesia, jadi menguasai beberapa kosa kata bahasa Inggris melalui tontonannya. Bahasa ini spontan terucap ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Meskipun memperoleh bahasa baru, Ziya tetap menguasai bahasa pertamanya.

Kata Kunci

Pemerolehan Bahasa; televisi; anak

Children's Language Acquisition (Ziya's Study, Memories, and Spectacles)

Abstract

The background of this research is an interest in research subjects who master English vocabulary and occasionally communicate in English, even though the language used in the family environment is Indonesian. The problem in this research is how the phenomenon and dilemma of memory in children's language acquisition. This research is related to children's memories of stories they experienced and what they heard or saw in electronic media. According to Fatmawati (2015), in general, the process of language acquisition in children goes through two processes: unconsciously mastering the mother tongue, and then acquiring a second or foreign language. The research subject was Ziya, a child aged 3 years and 4 months, using interview methods and direct observation. The results of this study illustrate that television can have a positive impact on language acquisition as long as it is properly controlled. Ziya, who acquired Indonesian as her first language, mastered some English vocabulary through what she watched. This language was spoken spontaneously when interacting with her parents. Despite acquiring a new language, Ziya still mastered her first language.

Keyword

Language acquisition; television; children.

Diserahkan: 29 April 2025

Direvisi: 13 Mei 2025

Diterima: 25 Mei 2025

Dipublikasikan: 30 Mei 2025



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Pendahuluan

Pendahuluan harus menekankan latar belakang dan motivasi penelitian, kesenjangan Dunia anak merupakan topik yang menarik dalam setiap pembahasan. Mulai dari tumbuh kembang, kegemaran, tingkah lucu maupun tindakan yang kadang membuat panik orang tuanya. Satu diantara kajian tumbuh kembang adalah kemampuan berbahasa. Chaer (2003) menyatakan bahwa terdapat berbagai cara untuk anak memperoleh bahasa. Mulai dari menyimak, menirukan apa yang didengarkannya, hingga dalam proses bermain. Kajian tentang bagaimana anak dapat memperoleh bahasa ini sangat penting untuk dikaji, karena bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Selain itu menurut Indah (2017) seorang anak akan mampu berbicara dengan menggunakan bahasa pertamanya tanpa melalui proses pembelajaran yang khusus, walaupun bahasa pertamanya memiliki struktur yang rumit dan kompleks.

Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya. Bahasa harus disampaikan dengan baik secara lisan maupun tulisan agar orang dapat mengerti apa yang ingin diungkapkan. Dardjowidjojo (2005) menjelaskan bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Bahasa membantu anak tumbuh dan berkembang dari individu menjadi kelompok. Pribadi itu berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya dan berinteraksi menggunakan bahasa. Menurut Fatmawati (2015), secara umum proses pemerolehan bahasa anak melalui dua proses, yaitu tanpa disadari menguasai bahasa Ibu, dan kemudian memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing. Suardi (2019) menyatakan pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak dalam pembentukan identitas diri.

Selain itu dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Nuryani (2021) dengan judul pengaruh media televisi terhadap pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun. Dalam penelitiannya Nuryani (2021) menemukan bahwa subjek penelitian memperoleh bahasa dengan baik meskipun menonton televisi, karena orang tuanya masih mengontrol tontonan anak. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa seorang anak tidak dapat disepelekan dan berkaitan dengan tontonan yang diingatnya. Hal ini menjadikan alasan dalam penelitian ini mengangkat masalah bagaimana pemerolehan bahasa seorang anak yang bernama Melody Zakiya Sabina (disapa Ziya)?. Peneliti memilih Ziya sebagai subjek penelitian adalah karena tertarik dengan kemampuan Ziya dalam berbahasa Inggris tanpa diajarkan oleh orang tua. Peneliti mengamati bagaimana pemerolehan bahasa Ziya dan sejauh mana ingatan dan tontonannya membentuk bahasanya sesuai teori Fatmawati, 2015.

Dapat dipahami bahwa penting bagi orang tua memperhatikan bagaimana pertumbuhan berbahasa anaknya, sehingga anaknya dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini tentu tidak terlepas dengan kajian peran ingatan dalam proses berbahasa. Definisi tentang ingatan sangat tergambar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) adalah **1** apa yang diingat atau teringat; apa yang terbayang dalam pikiran; *sepanjang - ku, pernah juga ia mengajar di sekolah guru, seingatku; setahuku; kalau - saya tidak salah, kalau saya tidak lupa; 2* alat atau daya batin untuk mengingat atau menyimpan barang apa yang pernah diketahui (dipahami, dipelajari, dsb); *sekarang ku tak sekuat dahulu; sekalian itu masih kuat terbayang dl - ku; 3* pikiran (dalam arti angan-angan); kesadaran; *kurang beres - nya, agak gila; hilang - nya, tidak sadat lagi; pingsan; sakit - sakit pikiran; gila; 4* apa yang terbit dalam hati (pikiran) seperti niat, cita-cita.

Dari penjabaran kamus tersebut tentang ingatan, maka dapat disimpulkan bahwa ingatan merupakan proses sadar atau tidak sadar yang dialami manusia, yang berpusat pada pikirannya. Sebagaimana yang disampaikan Desmita (2012) bahwa ingatan dapat diartikan sebagai tuntutan tentang peristiwa yang sudah lampau dengan melalui suatu proses rekonstruksi. Proses rekonstruksi ini dapat diartikan sebagai proses untuk kembali

ke pada bagian yang teringat atau dingatnya. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa ingatan yang dimiliki anak, akan membantu dalam pemerolehan bahasanya.

Dedi (2009) menjabarkan bahwa ingatan seseorang yang disebut *memory* merupakan fungsi dari kecerdasan yang melibatkan otak untuk menarik informasi. Pada umumnya ingatan dapat dikategorikan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Ingatan adalah kemampuan untuk menerima dan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali apa yang pernah dialami (*remembering*). Dalam proses mengingat informasi ada 3 tahapan yaitu memasukkan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat (*retrieval stage*). Tahapan inilah yang menjadi proses sebuah ingatan.

Herico (2010) menjelaskan bahwa memori atau ingatan bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan dan organ tubuh lainnya. Sedangkan Walgito (2004) menjelaskan bahwa ada dua cara menimbulkan kembali informasi dalam ingatan, yaitu dapat ditempuh dengan (1) mengingat kembali (*to recall*) dan (2) mengenal kembali (*to recognize*). Jadi *recall memory* adalah kemampuan menimbulkan ingatan kembali dengan cara mengingat kembali.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa memori merupakan karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup berupa kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Bahasa adalah media yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya. Terkait dengan hal di atas, dapat dikatakan sebenarnya manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecakan persoalan dan menarik kesimpulan.

Terkait dampak televisi bagi anak, Marwan (2008) menguraikan bahwa televisi merupakan hiburan bagi anak-anak, remaja, orang tua, dan berbagai kalangan lainnya. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa televisi bukanlah barang yang mewah lagi, karena harga televisi semakin terjangkau. Anak-anak yang merupakan pengguna terbesar televisi yang tentunya sangat rentan untuk terkena dampak negatif tersebut. Hal ini dalam taraf tertentu dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak karena mereka belum memahami baik buruknya sesuatu. Kalau hal ini dibiarkan begitu saja dampaknya akan sangat mengkhawatirkan.

Televisi mempunyai beberapa dampak negatif pada perkembangan anak-anak, diantaranya : mempengaruhi perkembangan otak anak, menjadikan anak lebih konsumtif, membentuk sikap yang lebih buruk, menjadikan pola pikir anak lebih sederhana, mengurangi konsentrasi pada anak, menghambat kreativitas anak, memungkinkan obesitas (kegemukan), membuat jarak hubungan antar anggota keluarga, menjadi cepat dewasa atau matang secara seksual lebih cepat, dan terkena sinar biru

Selain dampak negatif tersebut, televisi juga mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan anak, diantaranya: televisi mampu membantu anak-anak untuk mulai belajar membaca karena tayangan di televisi dapat memberikan stimulasi pada anak. Menonton secara berilang membuat anak mengingat dan menghafalkan apa yang dilihat maupun di dengarnya, dapat mengetahui berita atau informasi terkini mengenai perkembangan dunia dan televisi dapat dijadikan sebagai motifator untuk anak, apabila yang ditayangkan didalamnya seputar orang-orang sukses atau orang yang berprestasi.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong (2006), menjabarkan bahwa bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sehingga peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan dan pembahasan tanpa adanya manipulasi terhadap data. Subjek pada penelitian ini adalah Melody Zakiya Sabina yang akrab dipanggil Ziya. Usianya baru menginjak 3 tahun 5 bulan pada 19 Mei 2025. Bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Dalam keluarganya dia merupakan anak pertama yang sangat aktif di lingkungan keluarga namun cenderung pemalu di luar lingkungan rumah. Banyak tingkah lucunya yang berbeda dari anak-anak seusianya terutama terkait bahasanya. Teknik yang digunakan adalah simak dan wawancara (dialog) dengan subjek dan mengamati secara langsung. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah uraian rinci dan mengamati kembali video pengamatan dan inventaris data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Melody Zakiya Sabina atau yang akrab disapa Ziya, lahir di Bogor pada tanggal 19 Desember 2021. Semenjak lahir hingga saat ini berusia 3 tahun 5 bulan, Ziya diasuh oleh kedua orang tuanya tanpa ada campur tangan pihak luar. Oleh karena itu, aturan maupun gaya komunikasi Ziya serupa dengan kedua orang tuanya. Untuk hiburannya, Ziya tidak mengenal *handphone*. Ziya diizinkan menonton *Youtube* melalui televisi. Meskipun bahasa pertama Ziya adalah bahasa Indonesia, Ziya dibiasakan menonton siaran berbahasa Inggris. Adapun siaran yang ditonton Ziya diantaranya siaran berikut ini.

- a. Cocomelon
- b. Babybus
- c. Nastya
- d. Diana dan Roma
- e. Nastya
- f. Leo
- g. Blippi
- h. Steve and Maggie
- i. dan lainnya yang sejenis yang berbahasa Inggris

Sesekali Ziya diajak keluar untuk jalan-jalan edukasi, ikut orang tuanya bekerja, berkumpul keluarga, maupun sekadar bermain di *playground* umum. Akan tetapi baik menonton ataupun bermain Ziya tetap dalam pantauan orang tuanya. Sedemikian rupa Ziya selalu diarahkan dengan aturan yang biasa dilakukan di rumah, seperti mencuci tangan saat mau makan, menutup mulut saat menguap, tidak boleh merampas mainan orang namun harus mempertahankan mainan sendiri, menjaga kebersihan, tidak boleh bermain *handphone*, menjauh dari orang yang merokok, dan berbagai macam kebiasaan lainnya tetap dikontrol dimanapun berada.

Ziya dan Ingatannya

Ketika Ziya melihat salah satu fotonya, di lokasi dia pernah terjatuh, Ziya berujar:

- Ziya : "Ziya jatuh".
 Peneliti : "Kenapa Ziya jatuh"
 Ziya : "Karena ayah tidak pegang botol ayah."

Relalitanya saat kejadian itu ayahnya memang minta tolong pada Ziya untuk memegang botol minum, dan tidak lama setelah itu Ziya jatuh karena tidak bisa menjaga keseimbangan sambil memegang botol. Hal ini tersimpan dalam memori jangka panjangnya karena memang terjadi pengulangan beberapa kali setiap Ziya melihat galeri foto.

Selain itu setiap melihat uap pada penanak nasi maupun rebusan air, Ziya kan berujar:

Ziya : “Bunda jangan pegang itu lo, nanti bunda melepuh.”

Keadaan ini mengingatkan Ziya bahwa pada usia 1 tahun 9 bulan Ziya pernah dengan sengaja menempelkan jarinya pada uap panas dan mengakibatkan melepuh serta sakit selama beberapa hari, keadaan ini lah yang membuat ingatan itu tersimpan lama pada memori jangka panjangnya.

Saat ini di usia 3 tahun 4 bulan, Ziya yang terbiasa melihat dan mendengar ayahnya bekerja juga sudah mengenal alat kerja ayahnya seperti, obeng, tang, sekrup, bor, gergaji, *cutter*, dan meteran. Hal ini tentu secara perlahan karena diulang tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya. Sedangkan alat dapur Ziya tidak terlalu pengenalnya karena memang tidak sering mendengarkan bundanya menyebutkan nama-nama benda itu sehingga belum tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya. Artinya ingatan jangka panjang bisa terbentuk jika bahasa atau fenomena itu terlatih secara berulang.

Ziya dan Tontonannya

Sebagaimana yang diuraikan pada bagian gambaran tentang Ziya, meskipun bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, bahkan Ziya cenderung menggunakan struktur bahasa Indonesia baku, tontonan Ziya diarahkan pada tontonan berbahasa Inggris dan selalu dalam pantauan orang tua karena hanya menonoton melalui televisi di ruang keluarga. Pada bagian ini dapat dilihat bagaimana ingatan pada tontonan dapat mempengaruhi variasi bahasa Ziya tanpa diajarkan langsung oleh orang tuanya. Berikut ini gambaran pencapaian variasi bahasa Ziya ketika berusia 3 tahun ini.

Pertama, saat duduk sendiri di rumah peneliti memperhatikan subjek penelitian yang sedang duduk sendiri di ruang tamu rumah. Terlihat Ziya sedang memperhatikan semut yang berbaris di depannya. Berikut dialognya.

- Ziya : “Semuuut, no no no, jangan gigit Ziya” (Meletakkan jari telunjukkan ke depan wajahnya)
“Nanti Ziya sedih loh”. (Menatap pada semut)
“Ya udah, sudah Ziya maapin, jangan diulang ya”.
- Peneliti : “Sama siapa Ziya ngomong?”
- Ziya : “Tu teman. (Lalu Ziya cengengesan saja)”
- Peneliti : “Semut mana bisa ngomong”
- Ziya : “Bisa Bunda, di tivi.”

Hal ini terjadi karena Ziya pernah menginat tayangan televisi yang menggambarkan bahwa hewan bisa berbicara, sehingga Ziya berhayal bahwa semut itu bisa berbicara. Di dalam ingatan Ziya tergambar bahwa tayangan televisi menceritakan tentang petualangan semut. Selain itu mulai menggunakan bahasa Inggris yang diingatnya dari tontonan.

Kedua, ketika naik mobil Ziya bernyanyi, “*up em down, bas bas bas*” dan bertanya “Bunda, kenapa mobilnya *up en dwon (up and down)*”. Dialog ini didengar dari siaran Cocomelon yang menyanyikan lagu *Wheels on the Bus*. Tindakan menonton lagu ini secara berulang membuat ingatan jangka panjang Ziya bereaksi, dan secara spontan mengucapkan bahasa ini dengan keadaan yang tepat tanpa diarahkan oleh orang tuanya.

Ketiga, ketika diminta menggosok gigi maupun mencuci tangan Ziya selalu menyanyikan “*Was o hand was o teeth*”, artinya ziya menyadur bahasa ini dari *chanel* yang ditotonya karena diucapkan secara tiba-tiba.

Keempat, ketika bermain dengan orang tuanya ziya berkata,

Ziya : “Bunda harus *good job*, tidak boleh marah-marah ya.”

Bunda : “iya, tapi dedek tidak boleh iseng.”

Ziya : “Dedek kan anak *superhero*. Dedek pemberani, tidak takut *snake*.”

Dari beberapa contoh dialog di atas, maka dapat dipahami bahwa totontonan Ziya secara berkala tersimpan dalam ingatan janga pendek hingga ke tahap janga panjang. Hal ini yang menjadikan secara perlahan Ziya mengingat kosa kata bahasa Inggris tanpa diajarkan oleh orang tuanya. Akan tetapi Ziya tidak melupakan bahasa pertamanya. Misalnya tentang warna, meskipun terbiasa mengucapkan dengan bahasa Inggris, ketika orang tuanya bertanya “mana merah dek? Ziya tetap menunjuk dengan benar dan menyebut “ini merah, merah *is red*.”

Berikut ini kosa kata yang sudah sering diucapkan Ziya dalam kesehariannya yang disadur dari tontonan.

1. *Help*
2. *Wah so big*
3. *Ini so small*
4. *Ini so coll*
5. *So hot*
6. *I love u Ayah*
7. *Miss u*
8. *What happen bunda?*
9. *jangan touch*
10. *catch*
11. Semua warna. misalnya *red, yellow, blue, light blue* dan warna lainnya sudah bisa.
12. Anggota tubuh, misalnya *head, eye. Teeth, hair. Ear, hand.*
13. Hewan, yang sering ada dalam tontonanya saja, seperti *hark, fish, cat, monkey, snake.*
14. Cabut *pliiis*
15. *Dadi, mami, baby, grandma, grandpa*
16. *A, b, c, d*
17. *1. 2. 3 hingg 10* dalam bahasa Inggris namun masih acak urutannya
18. Sayur *carrot, tomato, potato*
19. *Cake*
20. *Bus, polish carr, fire fire,*
21. *Are you oke bunda?*
22. *Bu, what it is?*
23. *Yes, no*
24. *Anggri* sekali bunda
25. *Aku sad nih*
26. *Ziya happy,*
27. *Realy bunda?*
28. *Yes clin*
29. *Yummy*
30. *Are you okay*
31. *Buah is healty*
32. *Lagu are you sleeping*

33. Lagu *Twinkle little star*
34. Lagu *Baby Shark*
35. Lagu *Open Your Mount*
36. *Its My*
37. Ziya suka *cheese*
38. *Red* itu *stop*, *green* itu *dol (go)*
39. Bunda *faster*; Ziya *Slow*
40. *What are you doing*
41. *I like it*
42. *What it is*
43. *Matc better*
44. *I am wins*
45. *Wings*
46. *For me again*
47. *Many*
48. *Its mt toys*
49. *My shoes*

Semua kata maupun kalimat di atas diucapkan secara spontan. Selin itu, karena biasa dibacakan dongeng dan menonton televisi yang menambah kosa kata dan melatih komunikasinya, Ziya cenderung menjadi anak yang mampu menarasikan ataupun mendeskripsikan suatu hal. Misalnya saat menonton televisi, Ziya biasanya mendeskripsikan gambar tayangan yang ingin ditontonya kepada orang tuanya, mulai dari warna atau pun nama tokohnya, karena yang mengontrol pemilihan tontonan pada remot tetap orang tuanya.

Sedangkan untuk bernarasi, Ziya sering mengumpulkan mainannya dan memberikan nama karakter pada mainannya. Ziya pun mulai membuat cerita sesuai dengan apa yang pernah dialami maupun ditontonya dan menggunakan dua bahasa yang dicampur.

Pembahasan

Sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Fatmawati (2015), secara umum proses pemerolehan bahasa anak melalui dua proses, yaitu tanpa disadari menguasai bahasa Ibu, dan kemudian memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing. Ketika menonton televisi Ziya tanpa sadar menyerab fonologim, morfologi, maupun sintaksis yang diserap dalam tontonan. Hal ini membuktikan dampak positif televisi yang dijabarkan oleh Marwan (2008). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuryani (2021) bahwa subjek penelitian memperoleh bahasa dengan baik meskipun menonton televisi, karena orang tuanya masih mengontrol totonan anak. Apa yang ditemukan pada subjek penelitian ini membuktikan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat diperoleh dari televisi dan akan berdampak negative apa bila tontonanya dalam pengawasan orang tua.

Simpulan

Dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh ingatannya, mulai dari sangat pendek, pendek, hingga ingatan jangka panjang. Hal ini tentu berposes secara berulang sehingga anak mampu menyampaikannya. Pada kasus Ziya, karena hingga usia 3 tahun 4 bulan, berada dalam pengawasan penuh orng tuanya, maka ingatannya dan bahasanya akan sebatas apa yang dibiasakan dalam lingkungan keluarga.

Variasi bahasa Ziya tau pemerolehan bahasa kedua Ziya didapatkan dari tontonannya yang juga didapingi oleh orang tua. Sehingga dampak negatif dari televisi ataupun tontonan tidak terlihat pada Ziya. Pengaturan media menonton, waktu menonton,

dan jenis tontonan membuat televisi berdampak positif terhadap pemerolehan bahasa Ziya. Dengan demikian tentu disarankan untuk orang tua selalu memantau tumbuh kembang maupun tontonan anak.

Keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya proses dokumentasi, karna spontanitas Ziya dalam mengucapkan kosa kata baru tanpa direncanakan. Hal ini menyebabkan proses remakan atau dokumentasi terlewatkan. Akan tetapi penelitian ini dapat menjadi rekomendari untuk orang tua dalam mengetahui sejauh mana televisi mempengaruhi bahasa anak dan bagaimana cara mengandalikannya sehingga televisi berdampak positif bagi anak.

Referensi

- Cheir, A. (2003). *Psikolinguistik*. PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, S. R. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak menurut Tinjauan Psikolinguistik*.
- Herico. (2025). *Istilah dan Konsep Dasar Memori atau Ingatan*. Online. <http://goilmu.wordpress.com/2010/01/29/istilah-dan-konsep-dasar-memori-atau-ingatan/>. Diakses 26 April 2025.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa*. UIN Maliki Press.
- Marwan. (2008). *Dampak Siaran Televisi terhadap Kenakalan Remaja*. [Terhubung Berkala] <http://dutamasyarakat.com/1/02dm.php?mdl=dtlartikel&id=5275>. Diakses pada 26 April 2025.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Nuryani. (2021). Pengaruh media televisi terhadap pemerolehan Bahasa pada anak usia 4 tahun. *Jurnal Anavora*, Hlm 37-47.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Tim. (2014). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Wahyudi, D. (2025). *Seputar Ingatan (Memory)*. Online. <http://podoluhur.blogspot.com/2009/02/seputar-ingatan-memory.html>. Diakses 26 April 2025.